



## JURNAL ABDI INSANI

Volume 11, Nomor 3, September 2024

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



### PELATIHAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II PANGKALPINANG

*English Training for Children at the Special Child Development Institution (LPKA) Class II Pangkalpinang*

**Yudi Septiawan<sup>1</sup>, Eza Budi Perkasa<sup>2</sup>, Fitriyani<sup>1</sup>, Bonsarika Diviana<sup>1</sup>, Maretta Kusala Dewi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sistem Informasi Institut Sains dan Bisnis Atma Luhur Pangkalpinang,

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Informatika Institut Sains dan Bisnis Atma Luhur Pangkalpinang

*Jl. Jend. Sudirman, Kel. Selindung, Kec. Pangkalbalam, Kota Pangkalpinang*

\*Alamat korespondensi: [yudiseptiawan@atmaluhur.ac.id](mailto:yudiseptiawan@atmaluhur.ac.id)

*(Tanggal Submission: 3 September 2024, Tanggal Accepted : 25 September 2024)*



#### **Kata Kunci :**

*Pelatihan,  
Bahasa Inggris,  
Lembaga  
Pembinaan  
Khusus Anak*

#### **Abstrak :**

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Untuk berhasil dalam hidup, maka seseorang harus memiliki pendidikan karena dengan pendidikan, maka akan lahir keterampilan. Hal inilah yang mendorong penulis dan tim melaksanakan kegiatan pengabdian khususnya pelatihan Bahasa Inggris bagi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Pangkalpinang. Anak binaan sejauh ini hanya mendapatkan materi secara tertulis (teori) saja, belum sampai ke praktik. Selain itu, media untuk menyampaikan materi masih belum menunjang untuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan bahasa Inggris ini hadir untuk anak binaan LPKA Kelas II Pangkalpinang agar mereka bisa belajar bahasa Inggris praktis. Selain itu, penguatan keterampilan bahasa Inggris bisa menjadi modal mereka kelak di masa mendatang. Pelatihan ini menggunakan metode praktik langsung dan menggandeng komunitas Bahasa Inggris. Pertemuan dilaksanakan setiap pekan dan berlanjut setiap satu bulan sekali. Materi yang diajarkan yaitu seputar percakapan sehari-hari. Dari beberapa pertemuan pelatihan, siswa sangat antusias belajar praktik. Beberapa anak binaan bahkan sudah bisa melakukan praktik berbicara dalam bahasa Inggris memperkenalkan diri dengan baik tanpa melihat teks. Pelatihan ini terus berlanjut sampai saat ini. Ada perubahan yang cukup signifikan dalam kemampuan anak binaan karena penulis dan tim menggunakan alat teknologi dalam menyampaikan materi. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar anak binaan.



**Key word :**

*Training, English, Special Child Development Institution*

**Abstract :**

Education is the spearhead of a nation's progress. To succeed in life, a person must have an education because skills will be born. It motivated the author and team to conduct community service activities, especially English training for foster children at the Special Child Development Institution (LPKA) Class II Pangkalpinang. So far, foster children have only received written material (theory) yet to be practised. In addition, the media for delivering the material still needs to support learning activities. Community service activities in English training are present for foster children at LPKA Class II Pangkalpinang so they can learn practical English. In addition, strengthening English skills can be their capital in the future. This training uses a direct practice method and collaborates with the English community. Meetings are held every week and continue once a month. The material taught is about everyday conversation. From several training meetings, students were very enthusiastic about learning practice. Some foster children have even been able to practice speaking in English, introducing themselves well without looking at the text. This training continues to this day. There is a significant change in the foster children's abilities because the author and team use technological tools to deliver. It becomes one of the determining factors for the foster children's learning success.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Septiawan, Y., Perkasa, E. B., Futriyani, Diviana, B., & Dewi, M. K. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Anak-anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Pangkalpinang. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 1132-1139. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1901>

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, pendidikan merupakan suatu kebutuhan. Pendidikan juga merupakan ujung tombak untuk kemajuan suatu bangsa (Darlis *et al.*, 2023). Oleh sebab itu, agar berhasil dalam mengarungi hidup, maka seseorang harus memiliki pendidikan karena dengan pendidikan, maka akan lahirlah keterampilan (Darlis *et al.*, 2023). Dengan pendidikan, seseorang bisa mencapai atau menggali potensi diri yang ada. Dengan pendidikan pula seseorang bisa lebih terdidik dan bermartabat (Rejeki & Rahmawati, 2023). Hal ini yang melandasi kegiatan pengabdian ini lebih menitikberatkan kepada pendidikan, khususnya keterampilan bagi anak binaan di LPKA Kelas II Pangkalpinang.

Keterampilan ini ada banyak macamnya, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan kepemimpinan, keterampilan kerja tim, keterampilan interpersonal, keterampilan belajar atau adaptasi diri, keterampilan manajemen diri, keterampilan organisasi, keterampilan komputer, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan pikiran, keterampilan etos kerja yang kuat (Melati, 2023). Dari beberapa jenis keterampilan tersebut, keterampilan dalam komunikasi, khususnya komunikasi dalam bahasa asing sangat diperlukan. Apalagi, saat ini sudah memasuki era modern dimana bahasa asing sudah sangat dibutuhkan, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun untuk mendapatkan pekerjaan.

Yang menjadi prioritas dalam kegiatan pengabdian ini adalah keterampilan anak binaan di LPKA Kelas II Pangkalpinang dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif (oral/speaking), khususnya untuk percakapan sehari-hari. Kesempatan penggunaan bahasa Inggris memang sangat terbatas, tidak bisa digunakan setiap waktu. Namun, bahasa Inggris aktif tetap bisa dipelajari walaupun perlu usaha ekstra dalam menerapkannya (Mufidah, 2017).

Penulis mengamati bahwa anak binaan di LPKA Kelas II Pangkalpinang sejauh ini hanya mendapatkan materi belajar yang bersifat pasif dan teoritis. Secara pengetahuan, mereka hanya sekedar paham saja, namun tidak bisa mempraktikkan langsung bahasa Inggris tersebut. Sedangkan, bahasa adalah sebuah kemampuan (*skill*). Artinya, bahasa Inggris adalah sebuah kemampuan yang bisa dilihat secara langsung bukan dari nilai tinggi, tapi dari praktik sehari-hari (*speaking*).



Selain itu, fasilitas penunjang pembelajaran yang ada di LPKA Kelas II Pangkalpinang masih belum memadai untuk pembelajaran bahasa. Bahasa asing seperti bahasa Inggris tidak bisa dijumpai setiap hari di sekitar anak binaan. Itu artinya bahwa anak-anak perlu menggali dan mendapatkan informasi lebih jauh tentang apa, bagaimana, dan apa saja variasi bahasa Inggris. Dengan fasilitas yang masih terbatas, anak-anak binaan tidak bisa maksimal dalam belajar bahasa Inggris.

Kemudian, komponen penunjang seperti buku pembelajaran juga harus diperbanyak jumlahnya. Survei yang tim lakukan di perpustakaan LPKA, jumlah buku untuk belajar bahasa Inggris masih sangat terbatas dan kurang tepat sasaran. Banyak buku penunjang yang bersifat text-book padahal agar anak binaan diharapkan menguasai kemampuan aktif bahasa Inggris, maka referensi bacaan yang bersifat praktis harus tersedia.

Pada tahun sebelumnya, penulis pernah melaksanakan kegiatan pengabdian yaitu berupa pelatihan serta pembekalan Tes Bahasa Inggris TOEFL kepada 250 siswa dari 10 sekolah yang ada di Pangkalpinang (Septiawan, 2023). Setiap sebelum memulai tes, siswa selalu ditanyakan apakah sudah pernah mengerjakan tes TOEFL. Hampir 90% siswa menjawab belum pernah. Beberapa siswa malah berseloroh bahwa mereka tidak pernah diajarkan materi tes TOEFL. Padahal, di era saat ini, kemampuan bahasa Inggris sangat dibutuhkan (Damayanti *et al.*, 202). Salah satu indikator untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris yaitu tes TOEFL. Hal ini yang kemudian juga mendorong tim pengabdian tahun ini untuk lebih jauh turun menyambangi anak binaan LPKA Kelas II Pangkalpinang.

Melihat kondisi ini, tim mencari solusi untuk permasalahan ini. Salah satunya yaitu anak binaan akan mendapatkan pelatihan bahasa Inggris dalam bentuk aktif (*skill*), khususnya kemampuan berbicara (*speaking*). Untuk meningkatkan kemampuan berbicara, maka tim pengabdian sudah merancang runutan belajar (silabus) yang digunakan dalam memberikan pelatihan agar tujuan dapat tercapai.

Selain itu, agar anak binaan dapat belajar bahasa Inggris dan paham penggunaannya dalam sehari-hari, maka fasilitas penunjang seperti televisi dan laptop mutlak dibutuhkan. Televisi dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman anak binaan tentang bahasa Inggris melalui pembelajaran digital melalui televisi. Melalui televisi, anak binaan bisa mendengar langsung suara penutur jati (*native speaker*) dan mereka bisa menirukan pengucapan asli dari penutur jati tersebut. Televisi juga bisa menjadi media bagi anak binaan untuk belajar kemampuan lain, yaitu kemampuan mendengarkan (*listening skill*). Sedangkan, laptop dibutuhkan bagi anak binaan untuk mencari informasi yang dibutuhkan selama kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Selain menyediakan 2 (dua) alat teknologi tersebut, satu lagi alat yang bisa dijadikan media praktik anak binaan yaitu kamera saku (*handycam*). Handycam bisa digunakan oleh anak binaan untuk membuat konten positif berupa video pembelajaran bahasa Inggris yang kemudian bisa mereka unggah di YouTube LPKA Kelas II Pangkalpinang (<https://www.youtube.com/@lpkkelasiiipangkalpinang3422/featured>).

Terakhir, buku pembelajaran khususnya koleksi buku bahasa Inggris yang ada di LPKA Kelas II Pangkalpinang mesti diperkaya. Buku bahasa Inggris yang berkaitan dengan praktik bahasa Inggris harus di tambah agar bisa menjadi referensi anak binaan dalam belajar di waktu luang. Buku belajar seperti "Buku Praktis Belajar Bahasa Inggris" oleh Wahidah Murriska, "60 Minutes Learning English Speaking" oleh Muryani J.Semita dan Syamsul Arifin, dan "Percakapan Bahasa Inggris 24 Jam" oleh Dian Puspita bisa menjadi alternatif untuk belajar daily conversation. Dengan latihan tiap pekan menggunakan buku praktik bahasa Inggris, anak binaan dapat mengaplikasikan langsung bahasa Inggris bukan hanya dalam memahami, tetapi juga dalam berbicara (*speaking*).

Kegiatan pengabdian ini sejalan dengan tujuan LPKA Kelas II Pangkalpinang yang salah satunya yaitu Sinergi. Sinergi antara tim pengabdian dan LPKA Kelas II Pangkalpinang diharapkan bisa memberikan dampak positif terhadap minat belajar anak binaan di LPKA Kelas II Pangkalpinang. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman yang baik kepada mahasiswa ISB Atma Luhur dalam melaksanakan kegiatan pengabdian. Dengan kegiatan ini, mahasiswa bisa menggali kemampuan dalam berbicara di depan publik, menumbuhkan rasa empati kepada sesama, dan mampu menerapkan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Darlis *et al.*, 2023) melalui praktik langsung pada kegiatan pengabdian di LPKA Kelas II Pangkalpinang.

## METODE KEGIATAN

Dalam kegiatan pengabdian ini, tim mengajukan kerja sama mitra serta survey lokasi kegiatan pada bulan Maret 2024 silam. Tim kemudian memetakan kondisi lapangan di LPKA Kelas II Pangkalpinang, yang meliputi kondisi tempat belajar, waktu belajar anak binaan, durasi yang diizinkan oleh LPKA, dan fasilitas penunjang pembelajaran. Beberapa hal yang tim temui di lapangan yaitu anak binaan belajar difasilitasi oleh tim Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Selain itu, anak binaan belajar tidak secara praktis, namun hanya sebatas teori saja. Ini juga yang mendorong tim untuk memberikan pelatihan bahasa Inggris praktis yang akan berguna bagi anak binaan kelak di masa mendatang.

Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 13 dan 15 Agustus 2024 bertempat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Pangkalpinang, Jalan Ahmad Yani No.21, Pangkalpinang, Provinsi Kep. Bangka Belitung. Tim menasar anak binaan yang berjumlah sekitar 33 orang dalam melaksanakan kegiatan pengabdian. Rata-rata usia anak binaan disini adalah 15-16 tahun, atau bisa dikatakan sebagai usia anak sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan dan keterampilan yang bermutu menjadi hal yang wajib didapatkan oleh anak-anak seusia mereka.

Selain itu, sebagai bentuk pengembangan program jangka panjang, tim juga rencananya akan memberikan pelatihan kepada Staf dan Petugas LPKA Kelas II Pangkalpinang. Ini merupakan wujud pengabdian tim dan sebagai bentuk kerja sama dalam bidang pendidikan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini juga sudah dituangkan dalam perjanjian kerjasama (MoU) dengan pihak LPKA Kelas II Pangkalpinang yang mencakup kegiatan pengabdian dosen, salah satunya pelatihan bahasa Inggris untuk anak binaan.

Mitra tim pengabdian yaitu English Learning Club (ELC) Atma Luhur Pangkalpinang yang berjumlah 5 orang. Kegiatan berlangsung selama beberapa kali pertemuan dengan perincian setiap pertemuan dilaksanakan selama 8 jam. Kegiatan pengabdian ini juga akan terus dilaksanakan perbulan agar program yang sudah diinisiasi oleh tim pengabdian bisa terus berlanjut dan memberikan dampak kepada anak binaan di LPKA Kelas II Pangkalpinang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian melakukan survey awal terhadap LPKA Kelas II Pangkalpinang sejak Maret 2024 (Gambar 1). Tim bertemu dengan beberapa pejabat LPKA Kelas II Pangkalpinang dan akhirnya sepakat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di LPKA Kelas II Pangkalpinang. Pada saat itu, Kepala Lapas masih dijabat oleh Nana Herdiana, kemudian ketika pelaksanaan, tim disambut oleh Plt. Kepala LPKA Kelas II, Ridha Ansari. Dan ketika kegiatan pasca pengabdian, tim pengabdian akan lebih banyak bekerja sama dengan Kepala Lapas yang baru, Ismet Sitorus. Tentu, pergantian pimpinan ini tidak menghambat kegiatan tim pengabdian, malah tim semakin semangat melakukan kolaborasi dengan pihak mitra.



Gambar 1. Koordinasi kegiatan hibah pengabdian

Selama kegiatan pelatihan, anak binaan akan diajak untuk langsung berbicara dengan diawali pengenalan perbedaan bahasa Inggris dari berbagai negara. Sebagai pemateri, ketua tim, Yudi

Septiawan, memberikan stimulus di awal dengan menanyakan siswa menggunakan bahasa Inggris “How are you?”, “How have you been?”, “How old are you?”, “Where are you from?”. Beberapa pertanyaan dasar tersebut merupakan aspek dasar percakapan bahasa Inggris (Hidayat *et al.*, 2022).

Setelah bertanya dan beberapa anak binaan merespon, Yudi dan tim pun memberikan pemahaman tentang apa maksud dari pertanyaan dan bagaimana cara merespon pertanyaan tersebut. Stimulus tadi digunakan untuk memancing tingkat keberanian anak binaan dalam belajar (Muvid *et al.*, 2023). Sumber yang lain menyatakan, apabila anak dikasih stimulus untuk bersaing, maka anak akan lebih semangat (Septiawan, 2022b). Sebagian besar anak binaan sangat antusias dalam menerima materi. Hal ini dikarenakan mereka sangat jarang menerima pengajar yang berasal dari luar, kecuali dari tim Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Adapun dokumentasi dari kegiatan pemberian materi terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemateri sedang memberikan materi kepada anak binaan

Selain memberikan materi, tim pengabdian juga memberikan penyegaran berupa *ice breaking* kepada siswa (Gambar 3). *Ice breaking* yang diberikan yaitu permainan dalam bahasa Inggris. Tentu suasana ini membuat peserta semakin mencair dengan tim pengabdian. Setelah beberapa menit mengajak anak binaan bermain, tim kembali memberikan materi selanjutnya yaitu berupa materi angka. Materi ini menuntut anak binaan untuk mampu berhitung dan mengucapkan angka dalam bahasa Inggris.

Ada hal yang unik dari kegiatan ini. Ketika anak binaan diajarkan tentang angka dan mereka mengingat angka-angka tersebut sampai angka ribuan, mereka agak kesulitan dalam menerjemahkan ke bahasa Inggris. Namun, ketika tim mengeluarkan uang pecahan ribuan, lalu menanyakan jumlah uang tersebut ke anak binaan, mereka kemudian langsung bisa dengan cepat menjawab, ada yang menggunakan bahasa Indonesia, ada yang menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan lancar.

Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan bisa dalam bentuk visual. Terkadang, anak binaan akan sulit menerima materi ketika visual yang kita jelaskan tidak sampai di imajinasi mereka (Muvid *et al.*, 2022). Oleh sebab itu, praktik pembelajaran secara langsung ini bisa sangat efektif bagi mereka yang secara spasial lebih cenderung visual ketimbang auditori (Septiawan, 2022a).



Gambar 3. Kegiatan praktik berbicara (*speaking*) anak binaan

Kegiatan hari pertama ditutup dengan kegiatan kuis cepat tepat dalam menebak angka. Hampir seluruh anak binaan berpartisipasi dan sangat semangat dalam menjawab.

Selanjutnya mereka akan diajak mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris menggunakan

intonasi yang baku. Dan pada tahap akhir, anak binaan diberikan kesempatan untuk melakukan percakapan/dialog singkat dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini dilaksanakan secara berulang dalam 2 pertemuan. Variasi materi dalam kegiatan pengabdian ini menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Tim pengabdian juga mungkin meminta anak binaan untuk mendata barang/benda yang ada di LPKA untuk kemudian diterjemahkan kosakatanya ke dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, kata-kata tersebut dibuat dalam sebuah kalimat sederhana.

Hari kedua, 15 Agustus 2024, tim datang dengan penuh semangat untuk bertemu dengan anak binaan LPKA Kelas II Pangkalpinang. Pertemuan pertama di hari sebelumnya, 13 Agustus 2024, membuat anggota tim, Diviana Bonsarika dan Maretta Kusala Dewi, menjadi lebih percaya diri dalam membantu tim dosen, Yudi Septiawan, Fitriyani, dan Eza Budi Perkasa, dalam memberikan materi kepada anak binaan. Tim akan memfokuskan ke kemampuan praktik berbicara (*speaking*) anak binaan. Kemampuan *speaking* bisa dilatih dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan praktik *roleplay* (Hidayat *et al.*, 2022).

Tim memberikan dialog sehari-hari kepada anak binaan. Sebelum dipraktikkan, tim memandu anak binaan perbaris bagaimana dalam mengucapkan kalimat-kalimat dalam dialog dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini dilakukan agar anak binaan bisa mengucapkan kegiatan sesuai dengan kaidah pengucapan bahasa Inggris yang tepat (Hidayat *et al.*, 2022). Setelah itu, tim meminta kesediaan anak binaan untuk mengulang sendiri dialog tersebut berpasang-pasangan dengan teman yang ada di sebelahnya. Setelah sekitar 30 menit mereka berlatih, tim akhirnya menunjuk 2-3 pasang anak binaan untuk menampilkan hasil latihan mereka. Yang berani maju ke depan, maka mereka akan diberikan hadiah oleh tim pengabdian.

Stimulus ini berhasil. Anak-anak binaan dengan penuh semangat dan percaya diri maju ke depan, membaca dialog dengan gembira. Beberapa ada yang masih menggunakan naskah dengan alasan masih banyak kalimat yang lupa. Namun, ada salah satu anak binaan yang maju, Chandra, berani tampil ke depan tanpa menggunakan naskah dan berpasangan dengan temannya. Hal ini tentu membuat suasana belajar menjadi riuh. Sorak sorai teman-temannya membuat Chandra semakin semangat. Dan, diakhir penampilannya, ketua tim pengabdian, Yudi, menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada dalam naskah secara acak. "How long have you been learning English?". "I have been learning English for so long", timpal Chandra. Jawaban Chandra tadi membuat petugas sipir yang juga turut mengawasi kegiatan pengabdian ikut terkejut. Mungkin tidak menyangka ada anak binaan yang bisa berbahasa Inggris dengan baik. Secara psikomotor, anak yang memiliki kemampuan visual yang baik akan cenderung berani melakukan aktivitas psikomotor.

Penampilan Chandra tadi setidaknya memberikan isyarat bahwa anak-anak binaan yang ada di LPKA Kelas II Pangkalpinang ini tidak sepenuhnya dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Mereka juga ternyata punya harapan, punya masa depan, dan punya tekad yang kuat dalam mewujudkan cita-cita. Di akhir, tim menanyakan kepada anak binaan tentang cita-cita mereka, "What is your dream?". Beberapa menjawab "soldier", "enterpreneur", "ustadz", "policeman". Jawaban polos dari anak-anak binaan ini memberikan semacam pemantik bahwa tim pengabdian harus lebih intens dan siap melakukan kegiatan lanjutan pasca kegiatan hibah pengabdian ini berakhir.

Kegiatan hari kedua diakhiri dengan penandatanganan Berita Acara oleh Ketua Tim Pengabdian dengan pihak LPKA Kelas II Pangkalpinang (Gambar 4). Mengutip pernyataan dari Kasubsi Dikbimkemas LPKA Kelas II Pangkalpinang, Kasdar, bahwa dengan hadirnya alat teknologi ini, LPKA sangat terbantu. Selama ini, anak-anak hanya belajar bahasa Inggris secara teori. Semoga dengan hadirnya alat teknologi ini, anak-anak disini akan lebih semangat belajar, terutama belajar bahasa Inggris.



Gambar 4. Penandatanganan Berita Acara dan Penyerahan Alat Teknologi Tepat Guna

Kegiatan hari kedua ini dihadiri oleh seluruh pimpinan LPKA. Dari Tim Pengabdian Atma Luhur, hadir juga anggota tim: Eza Budi Perkasa, Fitriyani, Bonsarika Diviana, dan Maretta Kusala Dewi. Selain itu, tim juga mengundang pihak English Learning Club (ELC) Atma Luhur sebagai mitra kegiatan untuk menyaksikan serah terima alat teknologi. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi momentum bagi tim untuk memperkenalkan kepada pihak ELC karena ELC Atma Luhur akan meneruskan program Pelatihan Bahasa Inggris ini dalam beberapa bulan ke depan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kegiatan pengabdian ini, anak binaan diberikan materi praktis tentang penggunaan bahasa Inggris sehari-hari. Pemateri yang dihadirkan yaitu dari tim pengabdian didampingi oleh LPKA Kelas II Pangkalpinang. Pelatihan ini merupakan salah satu bentuk pelatihan keterampilan bagi anak binaan di LPKA untuk mengaktualisasikan teori ke dalam praktik. Selain itu, kelanjutan dari kegiatan pelatihan ini akan dilanjutkan dalam bentuk kerja sama dengan beberapa unit terkait, seperti Lembaga Bahasa Inggris dan UKM Bahasa Inggris. Tujuan dari kerja sama ini adalah agar apa yang dipelajari selama kegiatan pengabdian bisa terus dikembangkan menjadi lebih baik. Untuk anak binaan LPKA, mereka juga akan didampingi secara rutin oleh tim pengabdian setelah kegiatan selesai. Pendampingan tersebut berupa pelatihan lanjutan dan pembuatan video kreatif bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, I. L., Febrianti, Y., Nurlaelawati, I., Suharto, P. P., Fellani, A. J., & Rahmadhani, R. (2022). *Buku panduan guru: English for Nusantara SMP/MTs Kelas VII* (Kristine Ann M. Capa Made Ayu Utami Chandra Dewina, Ed.). Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2023). Pendidikan berbasis merdeka Belajar. *Analytica Islamica: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 393–401. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/index>
- Hidayat, D. N., Fadhilah, F., & Septiawan, Y. (2022). Speech acts in English Classroom: A Case at A Junior High School in Indonesia. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 7(2), 251. <https://doi.org/10.30659/e.7.2.251-265>
- Hidayat, D. N., Hasanah, U., Eviyuliwati, I., & Septiawan, Y. (2022). An Exploration Of Students' Foreign Language Anxiety In English Classroom. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(1), 163–173. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i1.202213>
- Melati, D. T. (2023, April 19). *11 Macam Keterampilan Kerja Terbaik Yang Banyak Dicari Perusahaan*. Jakarta Selatan: Lookmedia.Co.Id.
- Mufidah, N. (2017). *Strategi belajar berbicara bahasa Inggris*.
- Muvid, M. B., Kisworo, A. Y., Septiawan, Y., Bagus, A. M., Ps, K., & Purba, A. S. (2023). Integration of Discovery Learning and Active Learning Methods In Shaping Students' Critical, Creative And

- Innovative Culture. *Remittances Review*, 4, 2630–2642. <https://doi.org/10.33182/rr.v8i4.182>
- Muvid, M. B., Septiawan, Y., Lubis, M. A., & Zainiyati, H. S. (2022). Shaping Socio-Critical Thinking Of Junior Students Using Problem-Based Learning and Inquiry Strategy. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(2), 780–789. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i2.21954>
- Rejeki, S., & Rahmawati, A. A. (2023). Pelatihan bahasa Inggris pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Depok dengan Metode TPR. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian: DIKMAS*, 143(1), 143–152. <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.1.143-152.2023>
- Septiawan, Y. (2022a). Merdeka Belajar Sebagai Embrio Kemajuan Pendidikan. In *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia*, 1, 21–34. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Septiawan, Y. (2022b). Pendidikan Integratif Humanistik: Upaya Mengejawantahkan Merdeka Belajar. In *Aktualisasi Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, dan Kampus Mengajar di Abad 21 M*, 1, 22–28. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Septiawan, Y. (2023). TOEFL Facilitation and Simulation for Senior High School Students throughout Pangkalpinang Fasilitasi dan Simulasi TOEFL bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas se-Kota Pangkalpinang. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 136–141.